

# PERAN GURU IPS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Study Multi Situs Di MTsN Tulungagung Dan MTsN Karangrejo)

Agus Suhartono<sup>1</sup>, Hikmah Eva Trisnantari,<sup>2</sup> Imam Suwaktus Suja'i<sup>3</sup>  
MTsN Tulungagung, Jl. Ki Hajar Dewantara, Beji, Boyolangu, Tulungagung<sup>1</sup>  
Prodi Magister Pendidikan IPS- STKIP PGRI Tulungagung<sup>2,3</sup> –Jalan mayor Sujadi Timur Nomor 7 Tulungagung  
E-mail: [agussuhartono255@yahoo.co.id](mailto:agussuhartono255@yahoo.co.id) HP. 081357176185

## ABSTRACT

*This study aimed to describe the role of teachers IPS in create the character of students as educator, motivator, fasilitator, informator, konselor and evaluator. method used was qualitative research based on discussion, it included as descriptive research using multi sites study. The data collection techniques are participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was done starting from the reduction, the presentation, and conclusions. To test the validity carried out triangulation. The create character religius, honest, discipline, demokratic, holy land love, pay attention and responsible of students in MTsN Tulungagung and MTsN Karangrejo apply theory interaksionalisme simbolic by colely, blumer, Blumstein, George Herbert Mead dan Manfred Kuhn.*

*Key Words: Teacher, IPS, Character, Students*

## 1. PENDAHULUAN

pembentukan Karakter peserta didik melalui lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat bagi setiap anak bangsa Indonesia, karena dalam pendidikan peserta didik akan dikembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan cara memadukan aspek-aspek taksonomi bloom yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (ketrampilan) dengan harapan terbentuknya karakter peserta didik yang unggul. Sebagaimana yang telah tersirat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyatakan :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

penelitian ini penulis dalam mengungkapkan peran guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik menggunakan teori Tohirin ( 2005:152) bahwa Peran

guru IPS ialah” keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. “ yang mana dapat berperan sebagai edukator, motivator, fasilitator, informator, konselor dan evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik adapun macam-macam karakter Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2002: 40) mengungkapkan bahwa:

“Pembentukan karakter punya nilai-nilai, yaitu: (1) Religius, (2) jujur. (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komomnikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) peduli Lingkungan (17) Peduli sosial dan (18) Tanggung jawab.”

Dalam penelitian ini karakter yang perlu di bentuk guru IPS adalah karakter-karakter sesuai dengan kasus-kasus yang muncul di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo diantaranya adalah pembentukan karakter Religius, Jujur, demokratis, disiplin, Demokratis, Cinta tanah air, Peduli sosial dan Tanggung jawab, dengan menggunakan langkah-langkah tertentu, menurut Zaenul (2012:58) mengemukakan bahwa:

“langkah – langkah dalam pembentukan karakter adalah:

- 1). Guru harus memahami karakteristik peserta didik.
- 2). Mengembangkan kompetensi anak melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.
- 3). Mendorong peserta didik agar mau mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku.
- 4). Menentukan batas – batas tingkah laku yang baik untuk dilakukan oleh peserta didik di lingkungannya.”

Pembentukan karakter peserta didik dapat di bantu jalan keluarnya melalui pembentukan karakter peserta didik dengan diawali pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran guru IPS sebagai sebagai Educator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsn Karangrejo ?
2. Bagaimanakah peran guru IPS sebagai sebagai Motivator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsn Karangrejo ?
3. Bagaimanakah peran guru IPS sebagai Fasislitator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsn Karangrejo ?
4. Bagaimanakah peran guru IPS sebagai Informator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsn Karangrejo ?
5. Bagaimanakah peran guru IPS sebagai Konselor dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsn Karangrejo ?
6. Bagaimanakah peran guru IPS sebagai sebagai Evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsn Karangrejo ?

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Peran guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik (Studi multi situs di MTsN Tulungagung Dan MTsN Karangrejo)”.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Peran Guru Ips dalam pembentukan karakter peserta didik sangatlah beragam Menurut (Tohirin, 2005:152) bahwa Peran guru IPS ialah” keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. “Lengkawati (2007:81) “Guru sebaiknya melibatkan diri sebagai bagian dari anak dalam belajar sehingga senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan belajar anak.” maka dapat di simpulkan bahwa peran guru IPS adalah keseluruhan aktifitas guru sebagai

agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. yang dapat berperan sebagai Edukator, Motivator, Fasilitator, Informator Konselor dan evaluator.

Sebagai Edukator Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan namun juga membentuk karakter yang unggul dalam hal pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) maupun ketrampilan (*skill*) yang erat kaitanya dengan peningkatan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang bernilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Subini (2012:16) menyatakan ” tugas-tugas ini berhubungan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.”

Tugas guru sebagai pendidik merupakan bentuk dari pertanggung jawaban secara moral dari guru sebagai orang dewasa yang memiliki hak dan kewajiban untuk mendidik karakter peserta didik hal ini sesuai dengan pendapat Marimba (dalam Mahmud, 2012: 103) pendidik diartikan ”sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik (peserta didik). “

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas-tugas moral yang berkaitan dengan memberi bantuan dan dorongan peserta didik ke arah pertumbuhan dan perkembangan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang bernilai yang mana guru sebagai panutan peserta didik dalam pembentukan karakternya

Peran guru sebagai motivator menurut Asmani(2016:101) mengemukakan “Sebagai Motivator seorang guru diharapkan mampu mendorong semangat belajar para peserta didik dengan pendekatan-pendekatan sosiologi, psikologis, dan antropologis secara tepat sekaligus fungsional.”.

Sedangkan peran guru sebagai motivator menurut Mulyasa (2012:58) menyatakan “bahwa sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik seperti memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja peserta didik dan menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif.”

Berdasarkan pengertian motivasi menurut beberapa ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa peran guru sebagai motivator adalah peran guru dalam kegiatan pengajaran untuk mengubah perilaku yang merupakan bagian tugas guru dengan menggunakan

keahlian-keahlian tertentu supaya dapat mendorong semangat belajar peserta didik.

Peran guru Sebagai Fasilitator seorang guru mampu memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok kecil yang akan membahas tema spesifik dan terbuka untuk di kritisi dan dikembangkan oleh semua pihak, disamping itu guru harus membatasi diri agar tidak banyak terlibat sebagai fasilitator tunggal dalam KBM. Menurut Mulyasa (2008:54) mengungkapkan:

“guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, serta berani mengemukakan pendapat secara terbuka”. Menurut Abdurrahman (2013:58) menyatakan: “...Fasilitator artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat berinteraksi secara positif, aktif dan kreatif.”

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik adalah dengan memberikan kemudahan dalam berbagai fasilitas untuk memecahkan permasalahannya sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk.

Sebagai Informator guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh anak didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan anak didik, Menurut Subini (2012:20) menyatakan: “Guru harus bisa menjadi informator bagi murid-muridnya. Informasi yang baik dan efektif dibutuhkan anak dari guru.” Peran guru sebagai Informator yang berperan menginformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dapat juga disebut peran guru sebagai pengajar, menurut Rostiyah (1982:86) mengungkapkan “Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung...” Berdasarkan uraian tugas guru tersebut dapat di simpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar adalah mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik.

Sebagai konselor atau Peran Guru Sebagai Pembimbing yang dilakukan guru IPS adalah dengan bekerjasama dengan guru. Menurut Asmani (dalam Prayitno 2003:148) menyatakan “...Membantu konselor mengidentifikasi peserta didik-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta

pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.” Selanjutnya menurut Abdurrahman (2013:59) menyatakan” Guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada anak didik yang mempunyai permasalahan baik yang beresifat *educational maupun* emosional, sosial serta bersifat mental spiritual.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan peran guru sebagai konselor adalah peran guru dalam memberikan bimbingan dan pelayanan yang bersifat preventif, kuratif dan pre-severatif kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan baik mental maupun spiritual.

Peran guru sebagai evaluator Menurut Asmani (2013:74) menyatakan “Guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Guru juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sikap terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan”. Bagi guru IPS sebagai Evaluator dalam pembelajaran memiliki empat fungsi sebagaimana yang diungkapkan Sanusi (2015:257) menyatakan

“(a) memberikan landasan untuk menilai hasil usaha/prestasi yang telah di capai oleh peserta didiknya. (b) memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui posisi setiap siswa di tengah-tengah kelompoknya. (c) memberikan bahan yang penting untuk memilih, kemudian menetapkan status siswa. (d) memberikan petunjuk tentang hasil yang dicapai dari program pengajaran yang telah di tentukan.”

Peran guru sebagai evaluator dalam pembentukan karakter siswa terdapat beberapa jenis evaluasi diantaranya evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif, sumatif dalam hal ini Sanusi (2015: 263) menyatakan:

“Berdasarkan tujuan ada lima jenis evaluasi: (1) Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang di tujukan untuk menelaah kelemahan siswa beserta faktor penyebabnya, (2) Evaluasi selektif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu. (3) evaluasi penempatan, yaitu evaluasi yang di laksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan

mengajar,(5) evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang di lakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan bekerja siswa.”

Peran Guru IPS sebagai Evaluator dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan data tersebut kemudian diinterpretasikan yang terakhir memberikan informasi tentang pembuatan keputusan. Dengan demikian Secara umum tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan yaitu selain untuk menghimpun data yang di jadikan bukti mengenai taraf perkembangan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, juga untuk mengetahui tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh guru sebagai pembentuk karakter siswa.

berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul:

1. peranan keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik di sma negeri 12 surabaya,gama septian maulana, unesa,2005 ringkasan:

Peran keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya mencakup antara lain : a)Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa, b)Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa, c)Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam member kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah, d)Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para siswanya, karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru, e)Bagaimana guru member rewards dan punishment atas prestasi dan perilaku siswanya.

2.integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran, Anik Ghufon FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2010 Ringkasan :

integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran dalam konteks pembentukan karakter bangsa, sesungguhnya kegiatan tersebut ingin merealisasikan terhadap apa-apa yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, melalui kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

### 3. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study) dengan tipe multi situs Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010:1) mengungkapkan:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasinya.”

Metode kuantitatif di pilih karena Pertama, data-data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan, karena peneliti bertemu atau berhadapan langsung dengan informan. Kedua, peneliti mendeskripsikan objek yang diteliti secara sistematis dengan mencatat semua hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Ketiga, peneliti juga mengemukakan tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi .

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument utama pengumpulan data. Sedangkan instrument selain (non) manusia fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian, sebagaimana dinyatakan oleh Iskandar (dalam Danim 2010:124) menyatakan :

“Penelitian kualitatif berada di lapangan, peneliti kebanyakan berurusan dengan fenomena atau gejala sosial. Fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung pada situasi riil, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh atau menggunakan pendekatan remot control..”

Penelitian ini berlokasi di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo, karena didasarkan madrasah identik nilai keagamaan yang kuat dan komplit sehingga mempunyai karakter religius yang unggul dibandingkan institusi di luar kementerian agama

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian terdiri dari :

Pertama Data Primer, Yaitu data-data yang berasal dari kata-kata atau perilaku dari subyek atau informan yang dapat di percaya yang mana data tersebut didapat

secara langsung , Data Primer menurut Arikunto (2010:22) mengungkapkan :

“adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.”

Kedua Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. “Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain” pernyataan (Arikunto, 2010:22).

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan cara snowball sampling Menurut pernyataan Mantja (2003:7) mengungkapkan “yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.”

Berdasarkan pendapat tersebut , Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara Subyek manusia meliputi: Kepala Sekolah, Guru IPS dan siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo. Paper, dan dokumentasi dari masing-masing lokasi penelitian, aktivitas dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur pendapat mulyana (2010:183) yang menyatakan “ wawancara mendalam adalah metoda yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekadar menjawab pertanyaan.” sedangkan subjek peneliti dengan teknik Purposive Sampling. Moleong (2014:224) menyatakan: “maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunanya (construction).” Dengan demikian Purposive Sampling adalah pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti. Sedangkan jumlah informan yang diambil

terdiri dari: 1). Kepala Sekolah MTsN; 2). Guru Bimbingan dan Penyuluhan MTsN; 3). Guru IPS MTsN Teknik observasi, dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi bertindak sebagai partisipan. Tehnik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Teknik analisis data Penelitian dengan menganalisis data dilakukan dengan menggunakan dua tahap, yaitu: (a) analisis data kasus individu (individual case) pada situs tunggal, dan (b) analisis data lintas situs (cross case analysis). Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi yang di peroleh di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 HASIL

peran guru IPS sebagai Educator dalam pembentukan karakter peserta didik yang religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab di MTsN Tulungagung Guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai bagian dari pendidik yang mendidik secara maksimal sesuai bidang ilmunya berupa peningkatkan kemampuan peserta dididari segi moral dan spiritual yang memerlukan bantuan semua unsur yang ada di madrasah diantaranya adalah Guru BP dengan memberikan arahan dan binaan kepada peserta didik karena guru IPS sebagai penerus dan pengembang karakter terpuji dari pendidikan keluarganya dengan maksimal yang mampu menyaring sendiri budaya-budaya asing yang mudah masuk di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak kepala MTsN Tulungagung Kirom Rofi'i padatanggal 19 Juli 2016, yang mengungkapkan bahwa:

“Lembaga MTsN sangat memerlukan peran yang maksimal dari guru sebagai edukator yang harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina dari bakat dan kemampuan peserta didik dengan cara sebelum kegiatan pembelajaran diawali berdoa, Tadarus bersama, membaca asmaul husna dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan demikian terbentuklah karakter religius dan sekaligus karakter cinta tanah air.”

hasil wawancara dengan Wakil kepala Kurikulum yaitu Bapak Bambang Setiono pada tanggal 19 Juli 2016 yang mengungkapkan bahwa:

“PeranSemua Guru sebagai edukator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung harus dilaksanakan

secara maksimal untuk membina karakter peserta didik yang religius dan cinta tanah air. Pembinaan tersebut dapat berupa peningkatan kemampuan peserta didik dari segi moral dan spiritual dengan memberikan suri tauladan.”

wawancara Guru BP Ibu Wiwin Esti Cahyani pada tanggal 19 Juli 2016 yang menyatakan

“Peran Semua Guru Sebagai Edukator supaya lebih efektif dan efisien memerlukan bantuan Guru BP hal ini dapat dipahami karena karakter peserta didik sangatlah beragam . Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan terkadang menemui kendala misalnya muncul karakter yang tidak terpuji dengan ramai di kelas, membolos, pelanggaran disiplin dll. Maka dalam hal ini peran semua Guru IPS memberikan pembinaan agar terbentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dapat terbentuk.”

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Juli 2016 dimana peneliti secara langsung melihat Guru IPS sedang melakukan pembinaan kepada peserta didik yang tidak berkarakter diantaranya sering tidak masuk madrasah dan ada peserta didik di kelas yang ramai dan tidak etis di kelas dengan memberikan pembinaan di ruang BP. dengan memberikan hukuman berupa menghafal surat pendek dengan berkoordinasi dengan Guru BP Ibu Any Mufidah sebagai guru IPS yang di laksanakan pada tanggal 19 Juli 2016 yang menyatakan:

“Peran Guru IPS sebagai edukator dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dimana siswa ditekankan untuk mengetahui batas kemampuannya sendiri dalam bersosialisasi di lingkungan madrasah karena mata pelajaran IPS identik dengan kehidupan sosial manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya . kalau ditengarai ada peserta didik dirasa tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya , maka peserta didik diberikan suatu arahan dan binaan berupa nasihat dan contoh manusia sebagai makhluk sosial dengan peduli kepada temanya sehingga dapat terbentuk karakter peduli sosial dan karakter jujur.”

Sedangkan di MTsN Karangrejo Guru IPS harus bersikap dan menjalankan tugas guru secara profesional karena pada dasarnya guru merupakan

pendidik yang meneruskan pendidikan dari orang tua di rumah dengan cara aktif untuk masuk kelas lebih awal, pemberian tugas dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, interaksi yang dekat kemudian Guru IPS bekerjasama dengan guru BP untuk menjalani hidup sebagai makhluk sosial yang mampu memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Ali Anwar Kepala MTsN Karangrejo yang mengungkapkan:

“Dalam pemberian motivasi semua guru termasuk guru IPS dapat beracuan pada visi dan misi yaitu menciptakan peserta didik yang religius, cerdas dan mandiri maka dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan contoh ikut serta dalam sholat dhuha dan tadarus pada jam pertama di kelasnya dengan harapan dapat terbentuk karakter religius

Data tersebut didukung data dari hasil wawancara dengan waka

“Setiap manusia dalam pertumbuhannya pasti mengalami perubahan perkembangan baik fisik maupun non fisik, perubahan karakter peserta didik merupakan bagian seseorang menjadi lebih bermakna.”

Data tersebut di dukung dengan hasil wawancara dan observasi dengan guru IPS yang mnyatakan:

“Guru IPS harus bersikap dan menjalankan tugas guru secara profesional dengan cara aktif untuk masuk kelas lebih awal, pemberian tugas dan mengakhiri pelajaran tepat waktu , memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, interaksi yang dekat kemudian Guru IPS bekerjasama dengan guru BP untuk menjalani hidup sebagai makhluk sosial yang mampu memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam “

peran guru IPS sebagai motivator dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab di MTsN Tulungagung Guru IPS dalam pelaksanaan evaluasi dengan tahapan dari penyusunan kisi-kisi soal kemudian analisi butir soal dan dilanjutkan dengan telaah soal, dalam pelaksanaan evaluasi perlu pengawasan standar dengan cara peserta didik diberi kepercayaan untuk mandiri dalam

mengerjakan dengan melibatkan guru mapel dan Guru BP sebagai pengawas pada ujian akhir semester. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MTsN Tulungagung yang menyatakan

“Guru IPS dalam memotivasi peserta didik menggunakan pendekatan secara sosiologi, psikologis dan antropologis, yang memerlukan tehnik-tehnik sendiri misalnya kemampuan menjadi motivator yang cakap, pandai bersosialisasi dan dapat di percaya yang memerlukan waktu atau proses yang banyak dengan melibatkan semua unsur di madrasah terutama BP, Guru IPS dapat memberikan contoh-contoh karakter terpuji pada peserta didik untuk datang tepat waktu baik saat kedatangan di madrasah dan tepat waktu masuk kelas pada pergantian jam pelajaran, Guru IPS juga ikut mendampingi peserta didik melaksanakan shalat dhuha, Baca Alqur’an, Shalat berjamaah.”

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam Peneliti mengadakan wawancara dan observasi kepada Guru BP yang menyatakan

hasil tersebut sesuai hasil wawancara dengan guru IPS Ibu Any mufidah menyatakan:

“Guru IPS dalam memotivasi peserta didik menggunakan pendekatan secara sosiologi, psikologis dan antropologis, yang memerlukan tehnik-tehnik sendiri misalnya kemampuan menjadi motivator yang cakap, pandai bersosialisasi dan dapat di percaya yang memerlukan waktu atau proses yang banyak dengan melibatkan semua unsur di madrasah terutama BP, Guru IPS dapat memberikan contoh-contoh karakter terpuji pada peserta didik untuk datang tepat waktu baik saat kedatangan di madrasah dan tepat waktu masuk kelas pada pergantian jam pelajaran, Guru IPS juga ikut mendampingi peserta didik melaksanakan shalat dhuha, Baca Alqur’an, Shalat berjamaah.”

Sedangkan di MTsN Karangrejo Guru berperan sesuai dengan esensi pekerjaan mendidik yang disesuaikan dengan visi dan misi madrasah yang dilakukan secara jelas dan dapat dimengerti kemudian memberikan rewards baik berupa penghargaan atau hukuman yang efektif, harus memberikan contoh baik dengan ikut

mensukseskan program madrasah seperti pelaksanaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, memotivasi menggunakan pendekatan nyata maksudnya bukan hanya sekedar menasihati saja sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ali Anwar yang menyatakan:

“Dalam pemberian motivasi semua guru termasuk guru IPS dapat beracuan pada visi dan misi yaitu menciptakan peserta didik yang religius, cerdas dan mandiri maka dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan contoh ikut serta dalam sholat dhuha dan tadarus pada jam pertama di kelasnya dengan harapan dapat terbentuk karakter religius.”

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam maka peneliti mengadakan wawancara dengan Guru IPS menyatakan:

“Guru berperan sesuai dengan esensi pekerjaan mendidik yang disesuaikan dengan visi dan misi madrasah yang dilakukan secara jelas dan dapat dimengerti kemudian memberikan rewards baik berupa penghargaan atau hukuman yang efektif, harus memberikan suri tauladan yang baik dengan ikut mensukseskan program madrasah seperti pelaksanaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, memotivasi menggunakan pendekatan nyata maksudnya bukan hanya sekedar menasihati saja secara intrinsik dan Ekstrinsik dengan mengemukakan contoh dari tokoh terkenal dalam bidanya lebih mengutamakan terbuka dan prinsip kejujuran yang selalu berkoordinasi dengan wali kelas kalau di rasa belum cukup maka perlu penangan Guru BP.”

Peran guru IPS sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab di MTsN Tulungagung Guru memberikan berbagai kemudahan dalam belajar bagi peserta didik agar tercipta kondisi nyaman ketika berinteraksi antara guru dengan antara sesama teman sebayanya dengan menggunakan fasilitas berbentuk fisik dan non fisik, berbentuk fisik misalnya adanya buku-buku paket, meja kursi, LCD, Sound dll. Sedangkan berbentuk non fisik diantaranya adanya fasilitas pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan ekstra yang bekerja sama dengan Guru BP.. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Joko Supriono yang menyatakan

“Guru memberikan berbagai kemudahan dalam belajar bagi peserta didik agar tercipta kondisi nyaman ketika berinteraksi antara guru dengan antara sesama teman sebayanya dengan menggunakan fasilitas berbentuk fisik dan non fisik, berbentuk fisik misalnya adanya buku-buku paket, meja kursi ,LCD, Sound dll. Sedangkan berbentuk non fisik diantaranya adanya fasilitas pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan ekstra yang bekerja sama dengan Guru BP..”

Sedangkan di MTsN Karangrejo Guru memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperluas atau menambah ilmu pengetahuannya dan menciptakan suasana yang serba mudah dan nyaman , misalnya tempat belajar standar, penerangan cukup, buku umum dan buku penunjang, selain itu Guru memudahkan dalam interaksi antara Guru dengan peserta didik dengan diberi kesempatan bertanya untuk berani mengemukakan pendapat dan menyelesaikan tugasnya dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang ada di madrasah atau di buat sendiri, Selain itu partisipasi danberinisiatif secara keiklasan dan kesadaran diri dari peserta didik yang diambilkan dari Kas kelas .Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Kepala MTsN Karangrejo Ali Anwar yang mengungkapkan

“Pembentukan karakter peserta didik di MTsN Karangrejo di harapkan selain dapat membawa citra baik bagi Madrasah juga dapat membawa citra yang baik bagi peserta didik sendiri maka dari itu peranan semua guru termasuk guru IPS sangat diperlukan dengan cara memberikan berbagai fasilitas-fasilitas yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperluas atau menambah ilmu pengetahuannya, dalam hal ini kepala madrasah juga telah memberikan fasilitas kemudahan bagi semua guru dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kemampuan Madrasah.”

Menurut waka sarana dan prasaraana “Bapak Amanul Huda sebagai waka sarana dan prasarana pada tanggal 26 Juli 2016

“Fasilitas atau sarana dan prasarana di MTsN Karangrejo disediakan oleh semua diharapkan dapat terciptanya dalam suasana yang serba mudah dan nyaman dari semua fihak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya fasilitas tersebut diantaranya adalah

memberikan waktu kepada peserta didik untuk berdoa ketika memulai pembelajaran, dengan pemberian fasilitas ini di harapkan karakter religius peserta didik dapat terbentuk.”

Menurut Guru BP. Bapak Purwadi Yoga Satwika pada tanggal 25 Juli 2016 sebagai guru BP sebagai fasilitator selanjunya menurut guru BP dalam pengembangan bakat dan kemampuan yang dilakukan Guru BP dan Guru IPS dimana peserta didik memerlukan berbagai fasilitas-fasilitas yang disediakan semua Guru di MTsN Karangrejo, fasilitas tersebut diantaranya tersedianya *free wifi*, meja kursi yang lebih baik dari kelas reguler, *LCD proyektor*. *sound soeaker* dll fasilitas tersebut menuntut peserta didik selalu tepat waktu merawat dan menjaga secara bergiliran sesuai jadwal piket , hal ini dapat membentuk karakter disiplin dan karakter Tangung jawab peserta didik.

Sedangkan menurut Ibu niha menyatakan

“Guru memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperluas atau menambah ilmu pengetahuannya dan menciptakan suasana yang serba mudah dan nyaman , misalnya tempat belajar standar, penerangan cukup, buku umum dan buku penunjang, selain itu Guru memudahkan dalam interaksi antara Guru dengan peserta didik dengan diberi kesempatan bertanya untuk berani mengemukakan pendapat dan menyelesaikan tugasnya dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang ada. Selain itu partisipasi danberinisiatif secara keiklasan dan kesadaran diri dari peserta didik yang diambilkan dari Kas kelas.”.

Peran guru IPS sebagai Informator dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab di MTsN Tulungagung Guru melalui pemberian informasi yang efektif Sebagaimana hasil wawancara dan obervasi dari Ibu Imroatun Azizah yang menyatakan:

“Guru melalui pemberian informasi yang efektif tidak menimbulkan salah persepsi atau salah informasi sehinga informasi dapat diterima peserta didik. Informasi tersebut dapat berupa Informasi pelanggaran peserta didik yang harus di sampaikan kepada wali murid, informasi dari lingkungan sekitar dan dan informasi mata

pelajaran IPS sesuai dengan perkembangan zaman dan kenyataan yang diterima.”

Sedangkan di MTsN Karangrejo Guru dapat menyampaikan informasi yang bersifat kedinasan untuk peserta didik dan meneruskan informasi dari materi pelajaran sesuai fakta agar tidak terjadi kesalahan pemahaman tentang suatu informasi, informasi yang bersifat kedinasan misalnya tentang pelanggaran peserta didik dan pengenaan poin jika melanggar dan akibatnya. Sedangkan informasi dari mata pelajaran dengan membuat perencanaan program dan melaksanakan program yang telah disusun dengan dapat mengkaitkan sedikit antara materi dengan kebesaran Alloh SWT. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Nihayatul Khoiriyah guru IPS yang menyatakan:

“Guru dapat menyampaikan informasi yang bersifat kedinasan untuk peserta didik dan meneruskan informasi dari materi pelajaran sesuai fakta agar tidak terjadi kesalahan pemahaman tentang suatu informasi, informasi yang bersifat kedinasan misalnya tentang pelanggaran peserta didik dan pengenaan poin jika melanggar dan akibatnya. Sedangkan informasi dari mata pelajaran dengan membuat perencanaan program dan melaksanakan program yang telah disusun dengan dapat mengkaitkan sedikit antara materi dengan kebesaran Alloh SWT. sesuai kemampuan guru dan mudah difahami peserta didik dan dikala peserta didik kesulitan menerima pelajaran maka guru harus mengulangi informasi tersebut sampai dimengerti.”

peran guru IPS sebagai konselor dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab di MTsN Tulungagung Guru IPS dapat berperan secara insidental untuk membantu guru BP dengan memberikan pengarahan dan pembinaan secara maksimal dalam skala ringan untuk menyelesaikan permasalahan atau mendapatkan suatu solusi permasalahan peserta didik Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak joko Supriono yang menyatakan:

“Guru IPS dapat berperan secara *insidental* untuk membantu guru BP dengan memberikan pengarahan dan pembinaan secara maksimal dalam skala ringan untuk menyelesaikan permasalahan atau mendapatkan suatu solusi permasalahan

peserta didik misalnya tidak fokus pada pelajaran, ramai sendiri atau menganggu temanya di madrasah dengan berupa petuah-petuah yang bersifat membangun yang melibatkan koordinasi yang baik dengan Guru BP.”

Sedangkan di MTsN Karangrejo Guru IPS memberikan bantuan dalam skala ringan untuk meringankan beban sesuai dengan kemampuannya kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan dengan tindakan nyata sebagai figur panutan, mengarahkan anak berperilaku karakter yang terpuji, pemecahan masalah peserta didik secara arif dan bijak sesuai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang memerlukan koordinasi baik dengan guru BP antara lain memadukan rekapitulasi kehadiran peserta didik menurut catatan guru piket dengan hasil rekapitulasi catatan BP, mengecek kehadiran peserta didik, memberikan masukan peserta didik yang bermasalah. Sebagaimana yang dinyatakan Ibu Lilik yang menyatakan:

“Guru IPS memberikan bantuan dalam skala ringan untuk meringankan beban sesuai dengan kemampuannya kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan dengan tindakan nyata sebagai figur panutan, mengarahkan anak berperilaku karakter yang terpuji, pemecahan masalah peserta didik secara arif dan bijak sesuai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. yang memerlukan koordinasi baik dengan guru BP antara lain memadukan rekapitulasi kehadiran peserta didik menurut catatan guru piket dengan hasil rekapitulasi catatan BP, mengecek kehadiran peserta didik, memberikan masukan peserta didik yang bermasalah dll.”

Peran guru IPS sebagai evaluator dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab di MTsN Tulungagung Guru IPS dalam pelaksanaan evaluasi dengan tahapan dari penyusunan kisi-kisi soal kemudian analisi butir soal dan dilanjutkan dengan telaah soal yang memerlukan pengawasan standar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Imroatun Azizah yang menyatakan

“Guru IPS dalam pelaksanaan evaluasi dengan tahapan dari penyusunan kisi-kisi soal kemudian analisi butir soal dan dilanjutkan dengan telaah soal oleh guru senior di rumpunya atau guru yang sudah mengikuti diklat penyusunan soal-soal

sesuai dengan kaidah-kaidah yang di sepakati bersama, dalam pelaksanaan evaluasi Perlu pengawasan standar dengan melibatkan guru mapel dan Guru BP sebagai pengawas pada ujian akhir semester.”

Sedangkan di MTsN Karangrejo Guru mengadakan penilaian berupa tes tulis, lisan dan penugasan dengan soal yang berbeda antar peserta didik yang langsung di jawab maka dalam pelaksanaan memerlukan pengawasan standar kalau ada kecurangan diberikan sanksi yang tegas yang bersifat mendidik. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi dari Guru IPS Ibu Antin yang menyatakan

“Guru mengadakan penilaian berupa tes tulis, lisan dan penugasan dengan soal yang berbeda antar peserta didik yang langsung di jawab. maka dalam pelaksanaan memerlukan pengawasan standar kalau ada kecurangan diberikan sanksi yang tegas yang bersifat mendidik karena sebagai tolok ukur atau sumber masukan Guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik yang berhubungan sejauh mana penerimaan materi pelajaran yang telah diberikan Guru IPS sedangkan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sejauh mana kemampuannya dalam penerimaan pelajaran.”

#### 4.2 PEMBAHASAN

peran guru IPS sebagai educator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo

Apabila ditinjau dari sudut perspektif sosial maka peran guru sebagai edukator dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik menurut hemat peneliti merupakan bagian dari pendekatan teori interaksionisme simbolik karena perilaku atau karakter seseorang tidak dapat dipahami tanpa memperhitungkan bagaimana seseorang individu secara aktif mempengaruhi lingkungannya baik internal maupun eksternal dengan makna dan tindakan yang berdasarkan pemaknaan. Sebagaimana pendapat Haryanto (dalam Cooley 2012:77) yang menyatakan:” self merupakan produk sosial dalam arti individu dan masyarakat bukanlah suatu yang terpisah, melainkan memiliki aspek-aspek yang berbeda sari sari hal yang

sama.”Guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai bagian dari pendidik yang mendidik secara maksimal .Hal ini sesuai dengan pendapat Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin ( 2003:118) .yang menyatakan bahwa : “ sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina, pengembang bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal .” Tindakan yang maksimal tersebut sesuai bidang ilmunya dapat berupa peningkatkan kemampuan peserta didik dari segi moral dan spiritual yang memerlukan bantuan semua unsur yang ada di madrasah diantaranya adalah Guru BP dengan memberikan arahan dan binaan kepada peserta didik karena guru IPS sebagai penerus dan pengembang karakter terpuji dari pendidikan keluarganya dengan maksimal yang mampu menyaring sendiri budaya-budaya asing yang mudah masuk di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Daradjat (dalam Suparlan 2006:11) yang menyatakan: “ bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak-anak.”Guru IPS juga harus bersikap dan menjalankan tugas guru secara profesional karena pada dasarnya guru merupakan pendidik yang meneruskan pendidikan dari orang tua di rumah dengan cara aktif untuk masuk kelas lebih awal, pemberian tugas dan mengakhiri pelajaran tepat waktu , memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, bagian dari interaksi yang dekat kemudian Guru IPS bekerjasama dengan guru BP untuk menjalani hidup sebagai makhluk sosial yang mampu memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam yang merupakan komitmen guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2010:222) yang menyatakan guru adalah “ Pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.”

Peran guru IPS sebagai sebagai sebagai motivator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo maka peran guru IPS sebagai motivator maka apabila ditinjau dari sudut perspektif sosial dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah

air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik dengan tindakan ungkapan yang bermakna ketika berinteraksi dalam memotivasi peserta didik dengan penggunaan bahasa verbal atau nonverbal. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang di kemukakan Sobur (dalam Blumer 2006:199) yang menyatakan

“Makna di peroleh dari hasil interaksi sosial yang di lakukan dengan orang lain. Makna merupakan produk interaksi sosial. Oleh karena itu makna tidak terpaku pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi tersebut di mungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu. Tidak hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.”

Guru IPS dalam memotivasi peserta didik menggunakan pendekatan secara sosiologi, psikologis dan antropologis, yang memerlukan tehnik-tehnik sendiri misalnya kemampuan menjadi motivator yang cakap, pandai bersosialisasi dan dapat di percaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani(2016:101) mengemukakan “Sebagai Motivator seorang guru diharapkan mampu mendorong semangat belajar para peserta didik dengan pendekatan-pendekatan sosiologi, psikologis, dan antropologis secara tepat sekaligus fungsional.” Guru IPS dapat memberikan contoh-contoh karakter terpuji pada peserta didik untuk datang tepat waktu baik saat kedatangan di madrasah dan tepat waktu masuk kelas pada pergantian jam pelajaran, Guru IPS juga ikut mendampingi peserta didik melaksanakan shalat dhuha, Baca Alqur’an, Shalat berjamaah. Hal ini sesuai dengan pendapat subini (2012:21) mengemukakan bahwa “Peranan sebagai Motivator karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, performance dalam personalisasi, dan sosialisasi diri.” Peran Guru IPS juga selain berperan secara cepat dan fungsional Guru IPS berperan sesuai dengan esensi pekerjaan mendidik yang disesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Hal ini sesuai dengan Mulyasa (2012:58) menyatakan “bahwa sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik seperti memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja peserta

didik dan menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif.”Selain itu Guru IPS harus memberikan suri tauladan yang baik dengan ikut mensukseskan program madrasah seperti pelaksanaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, memotivasi menggunakan pendekatan nyata maksudnya bukan hanya sekedar menasihati saja Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:80) menyatakan “ motivasi belajar adalah suatu kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar, dan di pandang sebagai pendorong mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.”

Peran guru IPS sebagai Fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo apabila ditinjau dari sudut perspektif sosial maka peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik dengan pemberian fasilitas-fasilitas yang bermakna agar peserta didik merespon lingkungan belajar secara fisik dan sosial berdasarkan fasilitas atau media yang di miliki, hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang di kemukakan Sobur (dalam Blumer.2006:199) dalam premis pertama yang menyatakan:

“Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut bagi mereka. Manusia merespon suatu situasi simbolik, merespon lingkungan termasuk objek fisik(benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dimiliki oleh komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.”

Guru memberikan berbagai kemudahan dalam belajar bagi peserta didik agar tercipta kondisi nyaman ketika berinteraksi antara guru dengan antara sesama teman sebayanya, Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Abdurrahman (2013:58) menyatakan: “ ...Fasilitator artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat berinteraksi secara positif, aktif dan kreatif.” Peran Guru dalam memberikan kemudahan tersebut dengan menggunakan fasilitas berbentuk fisik dan non fisik, berbentuk fisik misalnya adanya buku-buku paket, meja kursi, LCD, Sound speaker. Sedangkan berbentuk non fisik diantaranya adanya fasilitas pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan ekstra yang bekerja sama dengan Guru BP. Selain itu

Guru memberikan kemudahan dalam mencari sumber belajar di lingkungan sekitar misalnya di perpustakaan, berdiskusi dengan teman dan guru yang serumpun atau guru yang lain, Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2008:54) mengungkapkan: "guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, serta berani mengemukakan pendapat secara terbuka" Selain Guru memberikan kemudahan bagi peserta didik berupa fasilitas fisik dan non fisik maka guru IPS dapat memfasilitasi kepada peserta didik dalam memperluas atau menambah ilmu pengetahuannya dan menciptakan suasana yang serba mudah dan nyaman hal ini sesuai dengan pendapat Syatra ( dalam Muklis 2013:22) Guru sebagai Fasilitator "...Dalam perannya sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan terciptanya kemudahan kegiatan belajar anak didik . Hal ini akan membantu terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik. Fasilitas yang nyaman dan mudah dapat berbentuk misalnya tempat belajar standar, penerangan cukup, buku umum dan buku penunjang, selain itu Guru memudahkan dalam interaksi antara Guru dengan peserta didik dengan diberi kesempatan bertanya untuk berani mengemukakan pendapat dan menyelesaikan tugasnya dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang ada di madrasah atau di buat sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie (2002:33) yang menyatakan" untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan, dan kelengkapan peralatan belajar."

Peran guru IPS sebagai Informator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo dari sudut perspektif sosial maka peran guru sebagai informator dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab terbentuk melalui komunikasi simbol, komunikasi simbol merupakan proses secara dinamis pada saat komunikasi dengan menggunakan bahasa informasi yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat O'Brien (dalam Blumstein 2006:85) menyatakan "Manusia menjadi makhluk sosial melalui kemampuannya memformulasikan bahasa berdasarkan sistem makna." Guru melalui pemberian informasi yang efektif tidak menimbulkan salah persepsi atau salah informasi sehingga informasi dapat diterima peserta didik. Informasi tersebut dapat berupa

Informasi pelanggaran peserta didik yang harus di sampaikan kepada wali murid, informasi dari lingkungan sekitar dan dan informasi mata pelajaran IPS sesuai dengan perkembangan zaman dan kenyataan yang diterima. Peran Guru IPS selanjutnya dalam membentuk karakter peserta didik dengan memberikan informasi yang bersifat kedinasan untuk peserta didik dan meneruskan informasi dari materi pelajaran sesuai fakta agar tidak terjadi kesalahan pemahaman tentang suatu informasi Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Subini (2012:20) menyatakan: " Guru harus bisa menjadi informator bagi murid-muridnya. Informasi yang baik dan efektif dibutuhkan anak dari guru." Bentuk-bentuk informasi yang bersifat kedinasan yang di Informasikan kepada peserta didik misalnya informasi tentang pelanggaran peserta didik dan pengenaan poin jika melanggar dan akibatnya. Sedangkan informasi dari mata pelajaran di informasikan dengan membuat perencanaan program dan melaksanakan program yang telah disusun dengan dapat mengkaitkan sedikit antara materi dengan kebesaran Allah SWT. sesuai kemampuan guru dan mudah difahami peserta didik dan dikala peserta didik kesulitan menerima pelajaran maka guru harus mengulangi informasi tersebut sampai dimengerti. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011:38) " Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya , membentuk kompetensi dan memahami materi standat yang dipelajari."

Peran guru IPS sebagai Konselor dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo sudut perspektif sosial maka peran guru sebagai konselor dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik agar memiliki makna dapat di bentuk dalam proses interaksi antara peserta didik dan Guru IPS untuk mempengaruhi tindakan sosial dengan melihat konflik dan status sosial dalam berinteraksi, Hal ini sesuai teori interaksi dimbolik menurut George Herbert Mead. Menurut Haryanto (2012:79) menyatakan

"Mead memperhitungkan faktor konflik dan status sosial dalam interaksi sosial, kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap proses pemaknaan dan tindakan seseorang. Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang

mempengaruhi perilaku yang di harapkan.”

Guru IPS dapat berperan secara insidental untuk membantu guru BP dengan memberikan pengarahan dan pembinaan secara maksimal dalam skala ringan untuk menyelesaikan permasalahan atau mendapatkan suatu solusi permasalahan peserta didik, Guru IPS memberikan bantuan dalam skala ringan untuk meringankan beban sesuai dengan kemampuannya kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan untuk membantu peserta didik agar menemukan potensi dirinya dengan tindakan nyata sebagai figur panutan, mengarahkan anak berperilaku karakter yang terpuji, pemecahan masalah peserta didik secara arif dan bijak sesuai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. yang memerlukan koordinasi baik dengan guru BP antara lain memadukan rekapitulasi kehadiran peserta didik menurut catatan guru piket dengan hasil rekapitulasi catatan BP, mengecek kehadiran peserta didik, memberikan masukan peserta didik yang bermasalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2010:27) menyatakan” Sebagai pembimbing guru berperan untuk membantu peserta didik agar menemukan potensi yang dimilikinya.”

Peran guru IPS sebagai sebagai Evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo sudut perspektif sosial maka peran guru sebagai evaluator dalam pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik maka Guru IPS dapat menciptakan instrumen pengukuran sikap dimana peserta didik di minta untuk memilihnya yang paling tepat yang di hubungkan dengan posisi sosialnya. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik aliran Iowa dengan tokoh utama Manfred Kuhn. Menurut Haryanto (dalam Craib 2012:86) menyatakan

“Manfred Kuhn mencoba mengubah pandangan ini ke dalam variabel-variabel yang terukur. Kuhn mengansumsikan bahwasanya self bersifat stabil dan tidak berubah dengan menciptakan instrumen pengukuran dengan sebutan Twenty Statements Test. Dalam aplikasinya untuk memilih jawaban yang tepat mendeskripsikan dirinya dan menghubungkan dengan posisi sosialnya.”

Guru IPS dalam pelaksanaan evaluasi dengan tahapan dari penyusunan kisi-kisi soal kemudian analisis butir soal dan dilanjutkan dengan telaah soal dalam

pelaksanaan evaluasi Perlu pengawasan standar yang tidak berkesan kaku dan menakutkan dengan cara peserta didik diberi kepercayaan untuk mandiri dalam mengerjakan dengan melibatkan guru mapel dan Guru BP sebagai pengawas pada ujian akhir semester pendapat Asmani (2013:74) menyatakan “Guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter.

Guru mengadakan penilaian berupa tes tulis, lisan dan penugasan dengan soal yang berbeda antar peserta didik yang langsung di jawab. maka dalam pelaksanaan memerlukan pengawasan standar kalau ada kecurangan diberikan sanksi yang bersifat mendidik misalnya hafalan surat pendek, istiqfar, atau membaca yasin. Evaluasi ini diperlukan karena sebagai tolok ukur atau sumber masukan Guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sejauh mana kemampuannya dalam penerimaan pelajaran yang selanjutnya sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya

## 5. KESIMPULAN

1). Peran guru IPS sebagai sebagai sebagai Educator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo Guru IPS dalam Pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik sesuai pendapat Charles Horton Cooley dalam “teori pemikiran the looking glass self (cermin citra diri)” Guru dapat memosisikan sebagai pendidik yang profesional dan berkomitmen meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan kemampuan peserta didik yang memerlukan bantuan Guru BP dengan memberikan arahan dan binaan kepada peserta didik dengan mencontohkan masuk kelas lebih awal, pemberian tugas dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, memberikan pertolongan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran dengan memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam secara ringan 2). Peran guru IPS sebagai Motivator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo

Pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik sesuai pendapat teori interaksionisme simbolik yang di kemukakan Herbert Blumer Memotivasi peserta didik sesuai dengan visi dan misi madrasah menggunakan pendekatan secara sosiologi, psikologis dan antropologis, yang memerlukan tehnik-tehnik sendiri pelaksanaannya

melibatkan BP dengan menggunakan pendekatan secara nyata dengan lebih mengutamakan terbuka dan prinsip kejujuran 3). Peran guru IPS sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo

Pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik sesuai pendapat dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer maka Guru IPS memberikan berbagai kemudahan dalam belajar bagi peserta didik agar tercipta kondisi nyaman ketika berinteraksi dan memperluas atau menambah ilmu pengetahuannya dengan menggunakan fasilitas berbentuk fisik dan non fisik, kemudahan dalam mencari sumber belajar di lingkungan sekitar, kesempatan bertanya untuk berani mengemukakan pendapat dan menyelesaikan tugasnya, dan memfasilitasi secara keikhlasan dan kesadaran diri dari peserta didik yang dapat diambil dari bantuan kas kelas .4). Peran guru IPS sebagai informator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo

Pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik sesuai pendapat Hal ini sesuai dengan pendapat Blumstein Guru melalui pemberian informasi yang efektif berupa Informasi pelanggaran peserta didik yang harus disampaikan kepada wali murid, informasi dari lingkungan sekitar dan dan informasi mata pelajaran IPS sesuai fakta dengan perkembangan zaman dan kenyataan yang diterima yang diinformasikan dengan membuat perencanaan program dan melaksanakan program yang telah disusun dengan menyelipkan nilai-nilai keagamaan sesuai kemampuan guru dan mudah di fahami peserta didik. 5). Peran guru IPS sebagai konselor dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo

Pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik sesuai pendapat teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead maka Guru IPS dapat berperan secara insidental untuk membantu guru BP dengan memberikan pengarahan dan pembinaan secara maksimal dalam skala ringan untuk menyelesaikan permasalahan atau mendapatkan suatu solusi permasalahan peserta didik agar menemukan potensi dirinya dengan tindakan nyata sebagai figur panutan, mengarahkan anak berperilaku karakter yang terpuji, memadukan rekapitulasi kehadiran peserta didik dengan hasil rekapitulasi catatan BP, mengecek kehadiran peserta

didik, dan memberikan masukan peserta didik yang bermasalah. 6). Peran guru IPS sebagai evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik di MTsN Tulungagung dan MTsN Karangrejo Pembentukan karakter religius, jujur, demokratis, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik sesuai pendapat teori interaksi simbolik aliran Iowa dengan tokoh utama Manfred Kuhn Guru IPS dalam pelaksanaan evaluasi berupa tes tulis, lisan dan penugasan. Tes tulis dilaksanakan dari mulai penyusunan kisi-kisi soal kemudian analisis butir soal dan dilanjutkan dengan telaah soal oleh guru senior dirumpunnya atau guru yang sudah mengikuti diklat, sedangkan tes lisan dibuat dengan soal yang berbeda antar peserta didik yang langsung dijawab perlu pengawasan standart untuk mengetahui sejauh mana penerimaan materi pelajaran yang telah diberikan Guru IPS sedangkan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sejauh mana kemampuannya dalam penerimaan pelajaran.

## 6. REFERENSI

- Abdurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. (2003) *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian , Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rienneka Cipta,
- Asmani, Jamal, Ma'mur.2012. *Kiat mengatasi kenakalan remaja di sekolah*.Jogyakarta: Buku Biru
- Darajat, Zakiah.2006. *Ilmu Jiwa Agama* , Jakarta, Bulan Bintang
- Daryanto. dan Cahyono,Dwi. 2005. *Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,-*
- Dimiyati & Mudjiono.2006.*Belajar dan pembelajaran*.Jakarta:Rineka Cipta
- Haryanto.2012. *perencanaan Pengajaran sosia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Iskandar.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Gaung Persada
- Lexy J. Maleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mantja, W.2003.*Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media,
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metodologi penelitian kwalitatif* , BandungPT Remaja Rosdakarya .

- Mulyasa, Emco. 2012. *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosdakarya
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sobur, Alex 2009 *semiotika komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Subini, Nini, 2012. *Awas jangan jadi Guru Karbitan*. Yogyakarta: javalitera
- Sugiyono, 2010 *.memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syatra, Nuni, Yusvavera. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta : Buku Biru
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi sosial suatu pengantar*. Yogyakarta : yayasan penerbitan Fakultas psikologi UGM.
- Zainul, Aqib. 2012. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia.